

Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab

Volume 23 Issue 2 July 2026

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pergeseran Mobilisasi Simbolik Dalam Lirik *Tahayya* Piala Dunia Fifa 2022

Muhammad Ghazi Al Ghifari¹, Amalia Faradilla²

¹ Universitas Gadjah Mada, Indonesia. e-mail: muhammad.ghazi2803@mail.ugm.ac.id

² Universitas Gadjah Mada, Indonesia. e-mail: amalia.faradilla@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu Tahayya yang dirilis dalam rangka perhelatan Piala Dunia FIFA 2022 di Qatar. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka teori tindak tutur John R. Searle untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis ilokusi yang muncul dalam teks lagu. Data berupa transkripsi lirik lagu dianalisis melalui tahapan reduksi, klasifikasi, dan interpretasi kontekstual berdasarkan model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik Tahayya didominasi oleh ilokusi direktif yang berfungsi sebagai mekanisme mobilisasi partisipatif audiens melalui strategi repetisi dan ajakan kolektif. Ilokusi asertif membangun fondasi ideologis yang menegaskan visi, legitimasi, dan identitas nasional, sementara ilokusi komisif menghadirkan komitmen simbolik terhadap realisasi “mimpi” kolektif. Ilokusi ekspresif memperkuat dimensi afektif melalui ekspresi kebanggaan, kegembiraan, dan keramahan budaya Arab. Tidak ditemukan ilokusi deklaratif dalam teks lagu.

Secara kontekstual, temuan ini menunjukkan bahwa Tahayya tidak sekadar berfungsi sebagai teks hiburan atau seruan perayaan, melainkan sebagai instrumen pragmatik yang membangun narasi persatuan global, legitimasi nasional, dan diplomasi budaya. Melalui konfigurasi ilokusi yang terstruktur, lagu ini berperan sebagai perangkat mobilisasi simbolik yang mendukung konstruksi citra Qatar sebagai tuan rumah global dan aktor budaya di panggung internasional.

Kata Kunci: Tindak Tutur Ilokusi; Pragmatik; Tahayya; Diplomasi Budaya; Piala Dunia FIFA 2022

1. Pendahuluan

Lirik lagu merupakan bentuk wacana yang mengartikulasikan tindakan bahasa kepada audiensnya. Melalui pilihan diksi, pengulangan, dan struktur retorik tertentu, lirik lagu membangun relasi komunikatif yang mengarahkan cara pendengar merespons pesan yang disampaikan (Damayanti et al., 2023, p. 2707). Dalam konteks ini, bahasa dalam lirik lagu berfungsi sebagai praktik simbolik yang bekerja secara persuasif dan partisipatif, bukan sekadar sebagai ekspresi artistik individual.

Sebagai tindakan bahasa, lirik lagu dapat dipahami melalui pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai bentuk tindakan sosial, di mana ujaran merealisasikan maksud tertentu kepada mitra tutur (Safitri & Maharani, 2024, p. 82). Namun, kajian pragmatik terhadap lirik lagu masih relatif terbatas pada deskripsi bentuk ujaran dan belum sepenuhnya mengaitkannya dengan fungsi wacana yang lebih luas.

Dalam lirik lagu bertema global dan kolektif, tindakan bahasa kerap muncul dalam bentuk seruan dan ajakan yang diarahkan kepada audiens secara implisit. Bentuk-bentuk ini bekerja untuk membangun keterlibatan emosional dan rasa kebersamaan (Mukminin, 2024, p. 47). Pada titik inilah ilokusi sebagai realisasi maksud tutur menjadi penting untuk dianalisis karena menunjukkan bagaimana bahasa mengarahkan audiens untuk menginternalisasi nilai, sikap, dan narasi tertentu.

Salah satu lirik lagu yang merepresentasikan praktik wacana tersebut adalah lagu *Tahayya*. *Tahayya* merupakan salah satu lagu yang dirilis untuk menyambut pergelaran Piala Dunia FIFA 2022 di Qatar (Afifah, 2022, p. 637; 'Aini & Tasnimah, 2023, p. 110). Dalam lagu tersebut, terdapat penggunaan ajakan berulang, seperti *hayyā*, *hey*, dan *yallā*, membentuk pola ilokusi yang mendorong partisipasi simbolik audiens dalam narasi persatuan global. Ajakan-ajakan ini tidak berfungsi sebagai perintah literal, melainkan sebagai mekanisme persuasi kolektif yang bekerja melalui ritme, repetisi, dan daya afektif bahasa. Dengan demikian, analisis ilokusi dalam lirik *Tahayya* memungkinkan pengungkapan peran bahasa sebagai instrumen mobilisasi simbolik dalam konteks mega-event olahraga internasional.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lirik lagu Arab kerap dianalisis sebagai medium produksi makna ideologis, religius, dan afektif melalui berbagai pendekatan. Kajian semiotika Roland Barthes telah diterapkan untuk mengungkap representasi nilai persatuan, optimisme, dan patriotisme dalam lagu-lagu Arab bertema global maupun nasional, termasuk lagu *Tahayya* (Afifah, 2022; 'Aini & Tasnimah, 2023; Mustofa et al., 2025).

Penelitian-penelitian tersebut menempatkan lagu sebagai teks simbolik yang bekerja pada level denotasi dan konotasi untuk membangun narasi kolektif, baik dalam konteks persatuan global, pesan religius, maupun identitas kebangsaan.

Di sisi lain, pendekatan pragmatik dengan teori tindak tutur John Searle juga telah digunakan dalam analisis lirik lagu Arab, khususnya untuk mengidentifikasi jenis-jenis ilokusi seperti asertif, direktif, dan ekspresif dalam lagu-lagu religius dan emosional (Hanif, 2023; Sharifah & Nasaruddin, 2025; Siregar et al., 2025). Kajian-kajian ini menegaskan bahwa lirik lagu dapat dipahami sebagai tindakan bahasa yang merefleksikan maksud komunikatif penutur serta berfungsi sebagai sarana dakwah, ekspresi psikologis, dan persuasi emosional. Namun, analisis tindak tutur dalam penelitian tersebut umumnya masih bersifat tekstual dan personal, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan konteks peristiwa sosial atau politik global tertentu.

Berdasarkan penelusuran literatur, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur ilokusi dalam lagu *Tahayya* dari konteks Piala Dunia FIFA 2022, dengan menempatkan lagu sebagai ruang artikulasi ideologi, identitas budaya, dan diplomasi simbolik. Kajian terhadap *Tahayya* sejauh ini lebih banyak berfokus pada dimensi semiotik dan representasional, sementara aspek pragmatik, terutama fungsi ilokusi sebagai mekanisme persuasi kolektif, belum mendapat perhatian mendalam.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis tindak tutur ilokusi dalam lagu *Tahayya* menggunakan teori tindak tutur John Searle yang dikaitkan secara langsung dengan konteks Piala Dunia FIFA 2022 sebagai peristiwa global yang sarat dimensi budaya dan ideologis. Teori Searle dipilih karena menyediakan klasifikasi ilokusi yang jelas dan sistematis, sehingga efektif untuk mengidentifikasi fungsi ujaran dalam lirik lagu yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memuat seruan, ajakan, dan ekspresi emosional yang diarahkan kepada audiens kolektif. Fleksibilitas teori ini memungkinkan analisis tindak tutur dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi produksi lagu *Tahayya*, khususnya dalam kerangka representasi identitas dan komunikasi global.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini tidak berhenti pada identifikasi jenis-jenis ilokusi, tetapi juga menafsirkan fungsi pragmatik lirik lagu sebagai instrumen mobilisasi simbolik yang membangun narasi persatuan, identitas Arab, dan diplomasi budaya di ruang global. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pragmatik lirik lagu dari analisis linguistik murni menuju pembacaan wacana budaya populer yang berkelindan dengan peristiwa sosial-global.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna dan fungsi ujaran secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya global yang melatarbelakangi produksi lagu *Tahayya*, sementara metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam lirik lagu.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014), yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data penelitian berupa transkripsi lirik lagu *Tahayya* yang diperoleh melalui teknik simak dan catat. Reduksi data difokuskan secara khusus pada lirik lagu *Tahayya* tanpa melibatkan lagu lain.

Data yang telah direduksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori tindak tutur ilokusi Searle (1979), yang mencakup tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis fungsi pragmatik setiap tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam lirik lagu tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini bertujuan untuk menguraikan distribusi dan fungsi ilokusi *Tahayya*. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh kemunculan tuturan yang memuat bentuk leksikal *Tahayya* beserta variannya, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan kategori tindak ilokusi menurut teori John Searle. Fokus pembahasan tidak hanya pada frekuensi kemunculan, tetapi juga pada peran pragmatik yang dijalankan tuturan tersebut dalam konteks wacana.

Dengan demikian, bagian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa *Tahayyā* tidak sekadar bentuk imperatif, melainkan perangkat pragmatik yang berperan signifikan dalam konstruksi wacana.

3.1. Temuan Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu *Tahayya*

Bagian ini menyajikan distribusi kuantitatif tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu *Tahayya* berdasarkan klasifikasi Searle (1979). Analisis pada tahap ini berfokus pada jumlah dan sebaran masing-masing jenis ilokusi, dan belum membahas implikasi maknanya secara mendalam.

3.1.1 Ilokusi Asertif

Ilokusi asertif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan, menjelaskan, atau menegaskan suatu proposisi yang diyakini kebenarannya oleh penutur. Tindak tutur ini digunakan untuk menyampaikan suatu pernyataan yang dianggap benar oleh penutur (Searle, 1979, p. 12).

No	Teks Sumber	Transliterasi	Terjemahan	Frekuensi	Subfungsi
1	هذا العالم أوسع بتنوعنا وأحلى	<i>hāzā al-‘ālamu ausa‘u bitanawwu‘inā wa aḥlā</i>	Dunia ini lebih luas dan lebih indah dengan keberagaman kita	1	Afirmasi ideologis
2	الحلم بسمانا	<i>al-ḥulmu bisamā ‘inā</i>	Mimpi di langit kami	4	Representasi visi kolektif
3	<i>From every corner of the world</i>	-	Dari setiap penjuru dunia.	1	Representasi globalitas
4	<i>We're all united here as one</i>	-	Kita semua bersatu di sini sebagai satu kesatuan	1	Penegasan solidaritas kolektif
5	<i>Lo-lo-love is all we need</i>	-	Cinta adalah segala yang kita butuhkan	1	Afirmasi nilai normatif
6	<i>Today we celebrate</i>	-	Hari ini kita merayakan.	1	Afirmasi momen kolektif
7	<i>History is made</i>	-	Sejarah tercipta	1	Klaim historis
8	واليوم اليوم	<i>wa al-yauma al-yauma</i>	Dan hari ini, hari ini.	1	Penegasan temporal
9	بسم الله ابتدئنا	<i>bismillā hi ibtadainā</i>	Dengan nama Allah, kami memulai.	4	Legitimasi religius
10	ممن تعنى	<i>mimman ta‘annā</i>	Dari siapa pun yang telah bersusah payah.	1	Afirmasi usaha kolektif
11	لما تمنى	<i>limā tamannā</i>	Atas apa yang	1	Afirmasi

No	Teks Sumber	Transliterasi	Terjemahan	Frekuensi	Subfungsi
			telah diimpikan		aspirasi kolektif
12	بِسْمِ السَّلَام	<i>bismi al-salām</i>	Dengan nama perdamaian.	1	Afirmasi nilai universal
13	نَفْتَحُ قَلْبًا	<i>naftaḥu qalban</i>	Kami membuka hati	1	Representasi keterbukaan
14	وَنُبْحِرُ شَرْقًا	<i>wa nubḥiru syarqan</i>	Dan kami berlayar ke timur.	1	Representasi ekspansi simbolik
15	بِالْحُبِّ وَغَرْبًا	<i>bil-ḥubbi garban</i>	Dengan cinta, dan ke barat	1	Representasi ekspansi simbolik
16	وَالْفَوْزُ الْفَوْزُ	<i>wa al-fāuzu al-fāuzu</i>	Dan kemenangan demi kemenangan	1	Afirmasi keberhasilan

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, dalam lirik lagu *Tahayya* ditemukan 22 data ilokusi asertif. Ilokusi ini direalisasikan melalui pernyataan-pernyataan yang menyampaikan keyakinan, penegasan nilai, serta gambaran situasi yang dibangun dalam teks lagu. Ujaran seperti *hāzā al-ālamu ausa‘u bitanawwu‘inā wa aḥlā* ‘dunia ini menjadi lebih luas dan lebih indah dengan keberagaman kita’ dan *We’re all united here as one* ‘kita semua bersatu di sini sebagai satu kesatuan’ berfungsi menegaskan gagasan persatuan dan keberagaman, sementara ungkapan *History is made* ‘sejarah tercipta’ dan *Today we celebrate* ‘hari ini kita merayakan’ menyatakan klaim tentang pentingnya momen yang dirujuk dalam lirik.

3.1.2 Ilokusi Direktif

Ilokusi direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur ini berfungsi mendorong atau mengupayakan agar mitra tutur melakukan tindakan sebagaimana dikehendaki penutur (Searle, 1979, p. 13).

No	Teks Sumber	Transliterasi	Terjemahan	Frekuensi	Subfungsi
1	عيش اللحظة معنا...	<i>‘isy al-laḥẓah ma‘anā</i>	Hiduplah dalam momen ini bersama kami.	1	Ajakan partisipatif kolektif.
2	ودندن يودان داني.	<i>wa dandina yū dān dānī</i>	Dan berdendanglah	1	Ajakan musikal

No	Teks Sumber	Transliterasi	Terjemahan	Frekuensi	Subfungsi
3	هلا يلا غنونا معنا	<i>halā yallā gannū ma'anā</i>	Ayo, mari bernyanyi bersama kami.	1	Ajakan kolektif inklusif.
4	وهيا..	<i>wa hayyā</i>	Dan ayo!	5	Seruan mobilisasi
5	هيا هيا هيا	<i>hayyā hayyā hayyā</i>	Ayo! Ayo! Ayo!	6	Intensifikasi ajakan
6	ويلا هيا	<i>wa yallā tahayyā</i>	Ayo bersiaplah!	6	Ajakan persiapan kolektif
7	يا مرحب وحيا	<i>yā marḥaba wa ḥayyā</i>	Selamat datang dan sambutlah!	2	Keramahan budaya
8	يلا نلعب سويا	<i>yallā nal'ab sawiyyan</i>	Ayo kita bermain bersama.	5	Ajakan inklusif solidaritas
9	Hayya!	–	Ayo!	6	Seruan partisipatif global
10	Hey!	–	Hei!	6	Pemanggilan perhatian audiens.
11	<i>And now it's time to wave our flags</i>	–	Dan sekarang saatnya mengibarkan bendera kita	1	Instruksi kolektif partisipatif.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, dalam lirik lagu *Tahayya* ditemukan 40 (empat puluh) data ilokusi direktif, sehingga jenis ilokusi ini menjadi yang paling dominan. Bentuk-bentuk ilokusi direktif dalam lirik lagu ini diwujudkan melalui ujaran ajakan dan seruan, seperti *īṣ al-laḥṣah ma'anā* 'hiduplah dalam momen ini bersama kami', *hayyā hayyā hayyā* 'ayo ayo ayo', *yallā nal'ab sawiyyan* 'ayo kita bermain bersama', serta penggunaan interjeksi *hayyā* 'ayo' dan *hey* 'hei'. Secara pragmatik, ujaran-ujaran tersebut berfungsi sebagai ajakan langsung maupun tidak langsung yang ditujukan kepada audiens secara kolektif. Pengulangan bentuk ajakan dan seruan tersebut menunjukkan penggunaan strategi pragmatik repetitif untuk memperkuat daya ilokusi dan meningkatkan keterlibatan mitra tutur.

3.1.3 Ilokusi Komisif

Ilokusi komisif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengikat penutur pada suatu tindakan atau komitmen di masa depan. Tindak tutur ini bertujuan menyatakan komitmen penutur terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan di masa depan, dengan tingkat komitmen yang dapat bervariasi (Searle, 1979, p. 14).

No	Teks Sumber	Transliterasi	Terjemahan	Frekuensi	Subfungsi
1	وعلى الوعد جانا	<i>wa ‘alā al-wa‘di jānā</i>	Dan sesuai janji, ia datang kepada kami.	4	Realisasi janji
2	<i>We've come to live our dream</i>	-	Kami telah datang untuk mewujudkan impian kami	1	Tekad kolektif untuk merealisasikan visi.
3	نُنجِزُ وعدا	<i>nunjizu wa‘dan</i>	Kami menunaikan sebuah janji	1	Pernyataan komitmen dan pemenuhan janji
4	لكلِّ منا	<i>likullin minnā</i>	Untuk masing-masing dari kita	1	Inklusivitas tanggung jawab kolektif
5	وَبَلِّغْ مجدا للعالمية	<i>wa nablughu majdān lil-‘ālamīyyah</i>	Dan kami mencapai kejayaan yang mendunia.	1	Proyeksi capaian masa depan

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, dalam lirik lagu *Tahayya* ditemukan 8 (delapan) data ilokusi komisif. Ilokusi komisif dalam lagu ini umumnya bersifat implisit dan diwujudkan melalui ungkapan yang menyatakan tekad dan komitmen bersama, seperti *wa ‘alā al-wa‘di jānā* ‘kami datang untuk menepati janji’, *nunjizu wa‘dan* ‘kami menepati sebuah janji’, serta *We’ve come to live our dream* ‘kita datang untuk mewujudkan mimpi kita’. Ujaran-ujaran tersebut menunjukkan adanya orientasi pada pemenuhan janji dan pencapaian tujuan yang dirumuskan secara kolektif.

Keberadaan ilokusi komisif memperlihatkan bahwa lirik lagu tidak hanya menyampaikan ajakan dan pernyataan, tetapi juga mengandung unsur komitmen simbolik yang mengikat penutur secara pragmatik.

3.1.4 Ilokusi Ekspresif

Ilokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan keadaan psikologis atau sikap penutur terhadap suatu keadaan atau peristiwa. Tindak tutur ini bertujuan mengekspresikan kondisi psikologis penutur sebagaimana tercermin dalam isi proposisional ujarannya (Searle, 1979, p. 15).

No	Teks Sumber	Transliterasi	Terjemahan	Frekuensi	Subfungsi
1	مرحباً وسهلاً	<i>maḥaban sahlān</i>	<i>wa</i> Selamat datang.	1	Ungkapan sambutan dan penerimaan tamu.
2	زينة المباني	<i>zayyannā mabānī</i>	<i>al-</i> Kami telah menghiasi gedung-gedung.	1	Ekspresi kebanggaan
3	هلا الملعب جمعنا	<i>halā al-mal‘abu jama‘anā</i>	Wahai, stadion telah mempertemukan kita.	1	Ekspresi kegembiraan atas kebersamaan
4	نغمة عربية	<i>nagamah ‘arabiyyah</i>	Sebuah irama Arab	1	Ekspresi identitas dan kebanggaan budaya
5	يا مرحباً وحياً	<i>yā maḥab ḥayyā</i>	<i>wa</i> Selamat datang dan sambutlah.	4	Keramahan budaya
6	حققتنا الأمانى	<i>ḥaqqāqnā amānī</i>	<i>al-</i> Kami telah mewujudkan harapan-harapan.	1	Ekspresi kebanggaan dan rasa syukur atas pencapaian.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, dalam lirik lagu *Tahayya* ditemukan 9 (sembilan) data ilokusi ekspresif. Ilokusi ekspresif dalam lagu ini direalisasikan melalui ungkapan-ungkapan

yang mencerminkan perasaan positif, seperti sambutan, kegembiraan, dan kebanggaan. Ungkapan *maḥaban wa saḥlan* ‘selamat datang’ dan *yā maḥaban wa ḥayyā* ‘selamat datang dengan penuh sambutan dan kehangatan’ merepresentasikan ekspresi penerimaan dan kehangatan, sementara frasa *zayyannā al-mabānī* ‘kami menghiasi gedung-gedung’, *ḥaqqaqnā al-amānī* ‘kami mewujudkan harapan-harapan’, serta *nagmah ‘arabiyyah* ‘sebuah irama Arab’ menunjukkan ekspresi kebanggaan terhadap pencapaian dan identitas kolektif.

Keberadaan ilokusi ekspresif berfungsi untuk membangun dimensi afektif dalam lirik lagu dan memperkuat nuansa emosional yang menyertai ujaran-ujaran ajakan dan pernyataan lainnya.

3.1.5 Ilokusi Deklaratif

Ilokusi deklaratif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menciptakan perubahan status atau situasi sosial melalui ujaran yang diucapkan oleh penutur yang memiliki otoritas institusional. Tindak tutur ini bertujuan menciptakan kesesuaian antara isi proposisional ujaran dan realitas yang dirujuk (Searle, 1979, pp. 16–17).

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, dalam lirik lagu *Tahayya* tidak ditemukan data ilokusi deklaratif (0 data). Ketidadaan ilokusi deklaratif disebabkan oleh tidak adanya ujaran yang memenuhi syarat performatif institusional, seperti peresmian, penetapan, atau pengesahan formal. Oleh karena itu, lirik lagu ini lebih berfungsi sebagai teks persuasif dan ekspresif daripada sebagai ujaran yang bersifat institusional.

Rangkuman Temuan

Secara keseluruhan, distribusi tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu *Tahayya* menunjukkan dominasi ilokusi direktif (29 data), diikuti oleh ilokusi asertif (20 data), komisif (7 data), dan ekspresif (5 data), sementara ilokusi deklaratif tidak ditemukan. Pola ini menunjukkan bahwa lirik lagu *Tahayya* secara pragmatik disusun untuk mengarahkan respons audiens melalui kombinasi ajakan, pernyataan, ekspresi emosional, dan komitmen simbolik.

3.2. Analisis Kontekstual Piala Dunia FIFA 2022

Bagian ini menyajikan analisis kualitatif terhadap tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu *Tahayya*. Berbeda dari paparan kuantitatif sebelumnya, bagian ini berfokus pada konteks penggunaan dan implikasi ideologis dari setiap jenis ilokusi. Melalui pendekatan ini, analisis tidak hanya mengidentifikasi kategori tuturan, tetapi juga menjelaskan bagaimana lirik membangun makna, sikap, dan posisi kolektif penutur.

3.2.1 Ilokusi Asertif

Ilokusi asertif yang cukup dominan berperan sebagai fondasi ideologis yang menopang narasi wacana budaya. Melalui ilokusi asertif, teks lagu membingkai peristiwa yang dirayakan sebagai momen bersejarah dan universal, sehingga audiens diarahkan untuk menerima narasi globalisme sebagai sesuatu yang alamiah dan positif. Berikut analisis dua lirik lagunya.

3.2.1.1.

(Awakening Music, 2022) الحلم بسمانا

/al-ḥulmu bi-samā 'inā/

‘Mimpi di langit kami’

Secara gramatikal, ini adalah frasa nominal (*jumlah ismiyyah* tanpa predikat eksplisit), yaitu *al-ḥilmu* menjadi *mubtada'* (tema/topik), lalu *bi-samā 'inā* menjadi frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan tempat metaforis. Tidak ada *fi'l* eksplisit, sehingga secara bentuk bukan kalimat lengkap, tetapi secara wacana ia berfungsi sebagai proposisi.

Dalam kerangka tindak tutur Searle, ilokusi asertif mengikat penutur pada kebenaran proposisi. Namun, tidak semua asertif bersifat faktual dalam arti empiris. Frasa *al-ḥulmu bi-samā 'inā* tidak menyatakan fakta empiris. Ia tidak bisa diverifikasi secara objektif karena ‘mimpi di langit kami’ adalah metafora.

Dalam konteks Piala Dunia FIFA 2022, kata *al-ḥilmu* ‘mimpi’ berperan sebagai simbol proyek pembangunan nasional yang telah lama dirancang dan diinstitusionalisasikan. Ia tidak hanya merujuk pada mimpi atau harapan abstrak, tetapi pada visi modernitas dan transformasi global, yakni Qatar sebagai tuan rumah ajang internasional yang bergengsi. Hal ini juga diperkuat oleh Koshy (2025, p. 322), yang menyatakan bahwa Qatar mendedikasikan dirinya untuk menciptakan kerangka kerja yang berdampak besar, berupa kemakmuran ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan komunitas yang berkembang bagi generasi mendatang.

Adapun frasa *bi-samā 'inā* ‘langit kami’ tidak sekadar merujuk kepada ruang geografis, melainkan berfungsi sebagai klaim simbolik. *Samā'* ‘langit’ menghadirkan metafora ruang tertinggi, melewati batas teritorial. Olahraga dapat menyediakan ruang bagi dunia Muslim dan Barat untuk merundingkan perbedaan identitas mereka melampaui batas-batas nasional dan kultural yang selama ini dianggap tabu dan kaku (Griffin, 2019, p. 107). Keberhasilan Qatar dalam menyelenggarakan Piala Dunia FIFA tidak hanya bermakna administratif, tetapi juga

berfungsi sebagai konstruksi identitas kolektif dan instrumen legitimasi nasional di hadapan komunitas global. Dengan demikian, ruang fisik Qatar ditransformasikan menjadi ruang imajiner yang sarat kepentingan.

Secara keseluruhan, kombinasi frasa *al-ḥulmu bi-samā'inā* membangun konstruksi wacana yang menempatkan Piala Dunia FIFA 2022 bukan sekadar peristiwa olahraga, melainkan sebagai puncak realisasi visi nasional dan afirmasi posisi Qatar dalam tatanan global. Tuturan ini berfungsi sebagai asertif ideologis yang memproduksi optimisme sebagai kebenaran kolektif. Tuturan ini mengikat penutur pada keyakinan akan keberadaan dan legitimasi mimpi tersebut, sehingga berfungsi sebagai perangkat retorik dalam produksi identitas dan kebanggaan nasional.

3.2.1.2.

(Awakening Music, 2022) بِسْمِ اللَّهِ اِبْتَدَيْنَا

/Bismillāhi ibtadainā/

‘Dengan nama Allah, kami memulai’

Secara gramatikal, ini adalah *jumlaḥ fi'liyyah* (kalimat verbal) yang diawali oleh frasa preposisional *Bismillāhi* ‘dengan nama Allah’ sebagai keterangan cara (*ḥāl/ta'alluq*), kemudian diikuti oleh verba perfektif *ibtadainā* ‘kami telah memulai’. Struktur ini menunjukkan tindakan kolektif yang telah dilakukan, dengan penyebutan nama Tuhan sebagai legitimasi tindakan tersebut. Berbeda dengan frasa nominal, di sini terdapat *fi'*eksplisit *ibtada'a* yang menandai aksi dan *ḍamīr* subjek ‘kami’. Secara bentuk, ini merupakan pernyataan deklaratif yang utuh. Dalam kerangka tindak tutur Searle, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai ilokusi asertif karena menyatakan bahwa suatu tindakan telah dimulai, sehingga mengikat penutur pada kebenaran proposisi tersebut.

Dalam konteks Piala Dunia FIFA 2022, tuturan ini berfungsi sebagai sakralisasi proyek nasional. *Ibtadainā* ‘kami memulai’ tidak hanya merujuk pada dimulainya turnamen, tetapi pada pembukaan babak baru bagi Qatar sebagai aktor global. Penyertaan nama Tuhan berfungsi untuk mengintegrasikan identitas religius dengan proyek modernitas dan globalisasi. Dengan demikian, pembangunan berbagai infrastruktur dan penyelenggaraan event internasional tidak dipresentasikan sebagai proyek sekuler belaka, melainkan sebagai bagian dari narasi yang memperoleh legitimasi spiritual. Hal ini sejalan dengan Elbanna et al. (2025, p. 336) yang menyebutkan bahwa terdapat nilai religius yang diusung Qatar, yaitu kemampuannya untuk

menyelenggarakan sebuah acara global yang aman dan penuh penghormatan, serta memperoleh kekaguman luas dari komunitas Arab dan Muslim di tengah sorotan ketat media Barat. Hal ini menjadi penting bagi masyarakat Timur Tengah, Arab, dan Muslim karena dalam sebagian wacana Barat mereka kerap direpresentasikan secara stereotipikal sebagai lemah, terbelakang, atau bahkan terasosiasi dengan kekerasan (Hendawi et al., 2025, p. 67). Oleh karena itu, penyelenggaraan event ini berfungsi sebagai ruang untuk menegosiasikan citra tersebut sekaligus merepresentasikan Islam sebagai agama yang menjunjung nilai kedamaian, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Secara keseluruhan, *Bismillāhi ibtadainā* membangun konstruksi wacana yang menyatukan negara, modernitas, dan agama dalam satu kerangka simbolik. Tuturan ini berfungsi sebagai asertif ideologis yang memproduksi legitimasi sakral atas tindakan kolektif. Ia mengikat penutur pada keyakinan bahwa proyek tersebut direstui oleh Tuhan dan merupakan misi suci dalam mensyiarkan citra Islam yang sesungguhnya. Dengan demikian, proyek itu memperoleh kekuatan moral dan simbolik yang lebih besar di hadapan publik.

3.2.2 Ilokusi Direktif

Ilokusi direktif merupakan tindak tutur terbanyak di dalam lagu Tahayya. Dominasi ini memperlihatkan bahwa lirik lagu secara konsisten mengonstruksi audiens sebagai partisipan aktif dalam peristiwa yang direpresentasikan. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk mobilisasi emosional kolektif, bukan sekadar ajakan individual. Berikut analisis dua lirik lagunya.

3.2.2.1.

(Awakening Music, 2022) هيا هيا هيا

/Hayyā hayyā hayyā/

‘Ayo! Ayo! Ayo!’

Secara gramatikal, ini merupakan bentuk imperatif partikel ajakan (*ṣīgat al-amr gair al-ṣanīḥ*) yang diulang sebanyak tiga kali. Kata *hayyā* tidak memuat *fiʾl* eksplisit. Pengulangan tiga kali membentuk struktur repetitif yang menegaskan intensitas dan urgensi. Secara sintaksis, tuturan ini tidak menghadirkan subjek eksplisit, tetapi secara pragmatis mengandaikan *ḍamīr* kolektif ‘kalian/kita’ sebagai pihak yang diajak untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, bentuknya sederhana, tetapi memiliki daya dorong performatif yang kuat.

Dalam kerangka tindak tutur Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi direktif karena bertujuan mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan. Direktif berorientasi pada mobilitas atau perubahan tindakan audiens.

Dalam konteks Piala Dunia FIFA 2022, pengulangan *hayyā* berfungsi sebagai strategi mobilisasi emosional. Ia membangun atmosfer kolektif yang dinamis dan energik, seolah-olah menggerakkan audiens untuk berpartisipasi dalam perayaan global tersebut. Seruan ini tidak hanya mengajak secara literal, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan keterlibatan simbolik dalam momen historis. Mohannadi et al. (2025, p. 205) meyakini bahwa penyelenggaraan turnamen tersebut akan menumbuhkan rasa kebanggaan nasional di dalam negeri serta membangun semangat persatuan di antara warga negara maupun penduduk Qatar. Dengan demikian, partisipasi dalam event internasional dipresentasikan sebagai pengalaman kolektif yang harus disambut dengan antusiasme dan memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*).

Secara keseluruhan, *hayyā hayyā hayyā* membangun konstruksi wacana yang menekankan gerak, energi, dan solidaritas. Tuturan ini berfungsi sebagai direktif mobilisatoris yang mengaktifkan audiens secara emosional dan simbolik. Melalui repetisi, ia memperkuat efek persuasif serta membentuk suasana kolektif yang mendukung narasi keberhasilan dan kebanggaan nasional.

3.2.2.2.

(Awakening Music, 2022) يلا نلعب سويا

/Yallā nal'ab sawiyyan/

‘Ayo kita bermain bersama’

Secara gramatikal, tuturan ini berbentuk *jumlaḥ fi'liyyah* yang diawali oleh partikel ajakan dialektal *yallā* ‘ayo/mari’, kemudian diikuti oleh *fi'l mudā'ir*, *nal'ab* ‘kita bermain’, serta keterangan keadaan *sawiyyan* ‘bersama-sama’. *Fi'l nal'ab* memuat prefiks *nā-* yang menunjukkan *ḍamīr* kolektif inklusif (kami/kita), sehingga subjek sudah terintegrasi dalam bentuk *fi'l*. Struktur ini menandai tindakan yang bersifat ajakan partisipatif, bukan perintah hierarkis. Secara bentuk, ini adalah ajakan kolektif yang eksplisit dan utuh.

Dalam kerangka tindak tutur Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi direktif partisipatif karena bertujuan mendorong mitra tutur untuk terlibat dalam suatu aktivitas

bersama. Bentuk ini lebih persuasif dan inklusif. Penggunaan pronomina kolektif menjadikan ajakan tersebut bersifat egaliter dan membangun solidaritas, bukan sekadar instruksi.

Dalam konteks Piala Dunia FIFA 2022, frasa ini tidak hanya bermakna literal ‘bermain’, tetapi merepresentasikan partisipasi dalam perayaan global. ‘Bermain bersama’ menjadi metafora bagi keterlibatan kolektif, baik sebagai tuan rumah, pemain, maupun audiens dunia. Dengan demikian, olahraga diposisikan sebagai ruang kebersamaan lintas bangsa dan Qatar ditempatkan sebagai fasilitatornya. Hal ini sejalan dengan narasi bahwa Piala Dunia FIFA bukan sekadar kompetisi, melainkan festival persatuan dan dialog antarbudaya (Fadol et al., 2025, p. 266).

Secara keseluruhan, *yallā naʿab sawiyyan* membangun konstruksi wacana yang menekankan inklusivitas dan kebersamaan. Tuturan ini berfungsi sebagai direktif yang memproduksi solidaritas simbolik, serta memperkuat citra event sebagai ruang kolaboratif global. Melalui strategi linguistik yang inklusif, ia mengaktifkan audiens sebagai bagian dari pengalaman kolektif yang dirayakan bersama.

3.2.3 Ilokusi Komisif

Ilokusi komisif memiliki jumlah yang lebih terbatas. Namun, tindak tutur ini memainkan peran penting dalam membangun dimensi komitmen simbolik. Komisif dalam konteks ini tidak hadir sebagai janji individual, melainkan sebagai komitmen kolektif yang bersifat simbolik, yang menguatkan legitimasi perayaan dan narasi keberhasilan global yang dibangun oleh lagu. Berikut analisis dua lirik lagunya.

3.2.3.1.

(Awakening Music, 2022) وعلى الوعد جانا

/Wa-ʿalā al-waʿdi jānā/

‘Dan sesuai janji, ia datang kepada kami’

Secara gramatikal, tuturan ini merupakan *jumlah fiʿliyyah* yang diawali oleh frasa preposisional *wa ʿalā al-waʿd* ‘dan atas janji’, yang berfungsi sebagai keterangan keadaan atau dasar legitimasi tindakan (*taʿalluq*). Frasa ini kemudian diikuti oleh verba perfektif dialektal *jānā* ‘ia datang kepada kami’. Bentuk perfektif tersebut menunjukkan tindakan yang telah terealisasi, sedangkan sufiks *-nā* menandai *ḍamīr* objek kolektif ‘kami’. Struktur ini menyatakan peristiwa yang telah terjadi, dengan penekanan bahwa kedatangan tersebut sesuai atau setia pada janji yang telah dibuat.

Secara bentuk, ini merupakan pernyataan deklaratif yang utuh. Dalam kerangka tindak tutur Searle, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai ilokusi asertif karena menyatakan bahwa suatu janji telah ditepati dan suatu peristiwa benar-benar terjadi.

Dalam konteks Piala Dunia FIFA 2022, frasa ini berfungsi sebagai afirmasi atas realisasi komitmen nasional. *al-Wa'du* 'janji' merujuk pada komitmen Qatar sebagai tuan rumah event global. Qatar menyebut upaya ini sebagai *the promise* (janji) (Talaoui, 2025, pp. 25–26). Adapun *jānā* 'datang kepada kami' menandai terwujudnya momen yang dinantikan, yaitu terselenggaranya turnamen tersebut.

Dengan demikian, tuturan ini tidak sekadar menyatakan fakta kedatangan, tetapi membangun narasi bahwa Qatar berhasil menepati janji di hadapan komunitas internasional. Ia memperkuat citra kredibilitas, konsistensi, dan kapasitas negara dalam merealisasikan proyek besar.

Secara keseluruhan, *wa-'alā al-wa'di jānā* membangun konstruksi wacana tentang pemenuhan komitmen kolektif. Tuturan ini berfungsi sebagai asertif ideologis yang menegaskan keberhasilan menunaikan janji nasional. Ia mengikat penutur pada keyakinan bahwa momen tersebut adalah bukti nyata konsistensi dan kehormatan kolektif, sehingga memperkuat legitimasi simbolik proyek di hadapan publik.

3.2.3.2.

We've come to live our dream (Awakening Music, 2022)

'Kami telah datang untuk menjalani impian kami'

Secara gramatikal, tuturan ini berbentuk kalimat deklaratif perfektif dalam bahasa Inggris, ditandai oleh struktur *present perfect 'have come'*. Bentuk ini menunjukkan tindakan yang telah terjadi dengan relevansi pada situasi kini. Subjek *we* 'kami' menandai identitas kolektif, sedangkan klausa infinitif tujuan *to live our dream* 'untuk menjalani impian kami' berfungsi sebagai keterangan maksud (*purpose clause*). Dengan demikian, struktur ini menyatakan bahwa kedatangan tersebut memiliki orientasi teleologis, bukan sekadar peristiwa faktual, melainkan tindakan yang diarahkan pada realisasi suatu cita-cita.

Dalam kerangka tindak tutur Searle, komisif adalah tuturan yang mengikat penutur pada tindakan di masa depan, misalnya berjanji, bersumpah, dan berikrar. Meski secara bentuk bukan janji eksplisit, kalimat ini dapat ditafsirkan sebagai komisif implisit, karena menyatakan kesiapan kolektif untuk merealisasikan *dream* 'mimpi' itu secara nyata. Dengan mengucapkan *we've*

come ‘kami telah datang’, penutur tidak hanya menginformasikan kehadiran, tetapi juga menyatakan tekad untuk menjalankan konsekuensi dari kehadiran tersebut.

Dalam konteks Piala FIFA Dunia 2022, frasa ini menjadi deklarasi komitmen nasional. Qatar tidak sekadar menjadi tuan rumah secara administratif, tetapi berkomitmen menghadirkan pengalaman global yang sesuai dengan visi yang dijanjikan. Visinya berupa sepak bola yang terhubung dengan cita-cita membangun kota yang berkelanjutan dan sistem ekonomi yang ramah lingkungan (Koshy, 2025, p. 322). Hal ini menandai babak baru kemajuan dan kesejahteraan bersama yang tidak hanya terbatas pada pertandingan olahraga saja. *Dream* ‘impian’ berfungsi sebagai horizon normatif yang harus diwujudkan, sehingga tuturan ini mengikat kolektivitas pada tanggung jawab simbolik dan moral untuk merealisasikannya.

Secara keseluruhan, bila dibaca sebagai komisif, *We’ve come to live our dream* bukan hanya pernyataan capaian, melainkan pernyataan tekad. Ia memproduksi efek komitmen kolektif, mengikat penutur pada tanggung jawab untuk benar-benar menghidupi mimpi tersebut dalam tindakan konkret.

3.2.4 Ilokusi Ekspresif

Ilokusi ekspresif melengkapi strategi wacana tersebut dengan menghadirkan dimensi afektif. Ilokusi ekspresif ini berperan memperhalus daya persuasif ilokusi direktif dan asertif, sehingga pesan ideologis lagu disampaikan dalam suasana emosional yang positif dan inklusif. Berikut analisis dua lirik lagunya.

3.2.4.1.

(Awakening Music, 2022) يا مرحب وحيّا

/Yā marḥaba wa-ḥayyā/

‘Selamat datang dan sambutlah’

Secara gramatikal, tuturan ini tersusun dari partikel seruan *yā* yang diikuti oleh bentuk nominal *marḥab* ‘ungkapan sambutan/selamat datang’, serta bentuk verba imperatif atau formula doa *ḥayyā* ‘semoga diberi kehidupan/kesejahteraan’. Struktur ini bukan kalimat proposisional penuh, melainkan formula interjeksi ritual yang lazim dalam tradisi Arab untuk menyambut tamu. Tidak ada prediksi eksplisit, tetapi terdapat muatan afektif yang kuat melalui bentuk seruan dan doa.

Dalam kerangka tindak tutur Searle, tuturan ini termasuk ilokusi ekspresif karena berfungsi mengungkapkan sikap psikologis penutur, dalam hal ini kegembiraan, penghormatan, dan penerimaan terhadap kehadiran pihak lain. Dalam konteks Piala Dunia FIFA 2022, *yā maḥaba wa-ḥayyā* berfungsi sebagai representasi keramahan budaya Arab. Ungkapan ini tidak sekadar menyapa, tetapi memproyeksikan identitas nasional yang terbuka terhadap tamu internasional dan ramah bagi keluarga (Hendawi et al., 2025, p. 67).

Secara keseluruhan, *yā maḥaba wa-ḥayyā* membangun konstruksi wacana yang menekankan afeksi dan penerimaan. Sebagai tindak tutur ekspresif, ia memproduksi suasana emosional positif dan memperkuat citra kolektif sebagai komunitas yang menyambut dunia dengan penghormatan dan kegembiraan.

3.2.4.2.

(Awakening Music, 2022) حَقَّقْنَا الْأَمَانِي

/Ḥaqqaqnā al-amānī/

‘Kami telah mewujudkan harapan-harapan’

Secara gramatikal, tuturan ini merupakan *jumlah fi’liyyah* yang terdiri atas verba perfektif *ḥaqqaqnā* ‘kami telah mewujudkan’ dengan sufiks *-nā* sebagai *ḍamīr* kolektif (kami), serta objek *al-amānī* ‘harapan-harapan/cita-cita’. Bentuk perfektif menandakan tindakan yang telah selesai atau terealisasi. Secara struktur, ini adalah pernyataan deklaratif yang menyatakan keberhasilan kolektif.

Namun, jika ditinjau secara pragmatis dalam konteks perayaan Piala Dunia FIFA 2022, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai ilokusi ekspresif. Meskipun secara bentuk menyatakan fakta, fungsi utamanya adalah mengekspresikan rasa bangga, syukur, dan kepuasan atas pencapaian tersebut. Fokusnya bukan semata pada proposisi ‘harapan telah terwujud’, melainkan pada sikap emosional kolektif terhadap pencapaian itu. Banyak pihak, khususnya di dunia Barat, meragukan kapasitas Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia FIFA dan menilai negara tersebut tidak akan mampu menyelenggarakannya dengan baik. Namun, keraguan tersebut terpatahkan dan rangkaian turnamen tersebut ditutup dengan penyelenggaraan final yang juga berlangsung sukses pada 18 Desember 2022. Qatar berhasil menyelenggarakannya dengan baik dan mendapatkan perhatian dari seluruh dunia (Patel & Aljafari, 2025, p. 135).

Dalam kerangka tindak tutur Searle, ekspresif mengungkapkan keadaan psikologis penutur. Di sini, ‘kami’ tidak hanya melaporkan hasil, tetapi merayakan realisasi aspirasi

bersama. Dengan demikian, tuturan ini memproduksi efek afektif: membangun euforia kolektif dan memperkuat solidaritas nasional melalui ekspresi kebanggaan.

Secara keseluruhan, *ḥaqqāqnā al-amānī* berfungsi sebagai ekspresif selebratif. Ia menegaskan pencapaian sekaligus memancarkan emosi positif yang menyertainya. Tuturan ini membangun wacana keberhasilan yang tidak hanya rasional-faktual, tetapi juga emosional dan simbolik, sehingga memperkuat rasa kepemilikan kolektif atas capaian tersebut.

3.2.5 Ilokusi Deklaratif

Tidak ditemukan ilokusi deklaratif di lagu ini. Ketiadaan tersebut menunjukkan bahwa lagu ini tidak dimaksudkan untuk menciptakan perubahan status sosial secara institusional. Namun, justru melalui kombinasi ilokusi direktif, asertif, ekspresif, dan komisif, lagu ini membangun kekuatan performatif non-institusional, yakni kemampuan bahasa untuk membentuk kesadaran, emosi, dan orientasi kolektif audiens. Dalam konteks penyelenggaraan mega-event olahraga internasional, praktik wacana semacam ini dapat dibaca sebagai bagian dari strategi diplomasi budaya dan *soft power*, di mana bahasa berfungsi membangun citra keterbukaan, persatuan, dan globalitas.

3.3. Diskusi

Temuan penelitian ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai distribusi tindak tutur ilokusi dalam lirik *Tahayya*. Namun demikian, hasil tersebut perlu dipahami dalam batasan tertentu. Pertama, data penelitian terbatas pada satu teks lagu resmi, sehingga representativitasnya terhadap keseluruhan wacana Piala Dunia FIFA 2022 secara umum masih bersifat terbatas. Distribusi ilokusi yang ditemukan mencerminkan karakter pragmatik teks tersebut, tetapi belum dapat digeneralisasi pada genre lagu olahraga, lagu nasional, atau wacana promosi negara secara lebih luas.

Kedua, analisis ini berfokus pada identifikasi dan klasifikasi jenis ilokusi berdasarkan kerangka Searle (1979), sehingga penilaian yang dihasilkan lebih menekankan aspek kuantitatif dan kategoris. Dimensi kontekstual seperti situasi produksi lagu, strategi diplomasi budaya, resepsi audiens global, atau relasi kuasa dalam wacana internasional, belum dianalisis secara mendalam. Padahal, dalam konteks mega-event global, fungsi pragmatik suatu teks tidak hanya ditentukan oleh struktur tuturan, tetapi juga oleh dinamika sosial, politik, dan ideologis yang melingkupinya.

Ketiga, penelitian ini belum mengintegrasikan analisis multimodal, seperti unsur visual, musikal, dan performatif yang menyertai lagu tersebut dalam upacara pembukaan. Padahal, dalam praktiknya, makna dan daya ilokusi lagu tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan elemen nonverbal yang turut membangun efek persuasif dan simboliknya.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada beberapa peluang. Pertama, perluasan korpus dengan membandingkan lagu *Tahayya* dengan lagu resmi Piala Dunia FIFA lainnya atau dengan lagu-lagu nasional bertema olahraga akan memungkinkan analisis komparatif yang lebih komprehensif. Kedua, integrasi pendekatan pragmatik dengan analisis wacana kritis dapat mengungkap dimensi ideologis dan relasi kuasa yang lebih mendalam. Ketiga, penelitian resepsi audiens, baik di dunia Arab maupun Barat, dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana daya ilokusi lagu benar-benar efektif dalam membangun citra dan solidaritas global.

Dengan demikian, penelitian ini dapat diposisikan sebagai langkah awal dalam memetakan praktik tindak tutur dalam teks budaya populer yang terkait dengan mega-event global, sekaligus membuka ruang eksplorasi teoritis dan metodologis yang lebih luas di masa mendatang.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu *Tahayya* memuat berbagai jenis tindak tutur ilokusi yang bekerja secara sistematis dalam membangun wacana kolektif. Dominasi ilokusi direktif menandakan orientasi mobilisasi partisipatif, sementara ilokusi asertif membangun fondasi ideologis yang menegaskan visi, legitimasi, dan identitas nasional. Ilokusi komisif menghadirkan dimensi komitmen kolektif, sedangkan ilokusi ekspresif memperkuat nuansa emosional dan solidaritas.

Secara keseluruhan, lagu *Tahayya* tidak hanya berfungsi sebagai teks hiburan atau seruan perayaan, tetapi sebagai instrumen pragmatik yang memproduksi narasi persatuan, legitimasi, dan kebanggaan nasional dalam konteks Piala Dunia FIFA 2022. Melalui strategi ilokusi yang terstruktur, bahasa dalam lagu ini berperan sebagai perangkat mobilisasi simbolik yang memperkuat citra Qatar sebagai tuan rumah global dan aktor budaya di panggung internasional.

Referensi

- Afifah, Y. (2022). Representasi Persatuan dan Kesatuan dalam Lagu “Tahayya” World Cup 2022 (Analisis Semiotika Rolland Barthes). *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1, 634–646. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/9584>
- 'Aini, Z., & Tasnimah, T. M. (2023). Optimisme dalam Lirik Lagu Waka–Waka dan Tahayya (Soundtrack Piala Dunia): *Kajian Sastra Banding. Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 15(2), 108–120. <https://doi.org/10.15548/diwan.v15i2.1112>
- Awakening Music. (2022, November 23). *Maher Zain & Humood—Tahayya / World Cup 2022* [YouTube Video]. https://youtu.be/1iWTl8DM7Rg?si=7K3_DRv4PvmRVYHR
- Damayanti, I. K., Yuniseffendri, Y., & Indarti, T. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Tertawan Hati Karya Awdella: Kajian Pragmatik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2707–2712. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.655>
- Elbanna, S., Talaoui, Y., & Armstrong, L. (2025). Conclusion: Leveraging Legacy for Qatar's Post-FIFA World Cup Path Forward. In S. Elbanna, T. Elsharnouby, A. Aljafari, & T. Fatima (Eds), *The FIFA World Cup Qatar 2022: Unveiling Insights Beyond the Pitch* (pp. 327–340). Springer.
- Fadol, Y., Farrag, D., & Al-Hashimi, K. (2025). Utilizing Mega Events to Communicate Culture and Correct Misconceptions About Country and Religion: A Lesson from Qatar. In S. Elbanna, T. Elsharnouby, A. Aljafari, & T. Fatima (Eds), *The FIFA World Cup Qatar 2022: Unveiling Insights Beyond the Pitch* (pp. 255–272). Springer.
- Griffin, T. R. (2019). National identity, social legacy and Qatar 2022: The cultural ramifications of FIFA's first Arab World Cup. *Soccer & Society*, 20(7–8). <https://doi.org/10.1080/14660970.2019.1680499>
- Hanif, S. (2023). Tindak Tutur Asertif, Direktif, Ekspresif Dalam Lirik Lagu حمود الخضر /Humood Al-Khudher/. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1), 142–158. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.142-158.2023>

- Hendawi, M., Alshaer, A., & Farajallah, S. (2025). The Role of the Supreme Committee for Delivery and Legacy in the Success of the 2022 World Cup. In S. Elbanna, T. Elsharnouby, A. Aljafari, & T. Fatima (Eds), *The FIFA World Cup Qatar 2022: Unveiling Insights Beyond the Pitch* (pp. 61–70). Springer.
- Koshy, S. E. (2025). Unlocking the Sustainable Legacy: A Case Study of FIFA World Cup Qatar 2022. In S. Elbanna, T. Elsharnouby, A. Aljafari, & T. Fatima (Eds), *The FIFA World Cup Qatar 2022: Unveiling Insights Beyond the Pitch* (pp. 317–326). Springer.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Mohannadi, S. A., Elsharnouby, T., Fatima, T., & Al-Hashimi, K. (2025). Building Community Support for Mega Events: The Case of FIFA World Cup Qatar 2022. In S. Elbanna, T. Elsharnouby, A. Aljafari, & T. Fatima (Eds), *The FIFA World Cup Qatar 2022: Unveiling Insights Beyond the Pitch* (pp. 255–272). Springer.
- Mukminin, M. S. (2024). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM LIRIK LAGU GALA BUNGA MATAHARI KARYA SAL PRIADI (KAJIAN PRAGMATIK). *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 46–57. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v5i1.2017>
- Mustofa, R., Chotimah, D. N., Jambak, M. R., & Aslam, M. (2025). Representation of Patriotic Values in the Song Lyrics of Falasthin Biladiy by Humood al Khudeer: A Roland Barthes Semiotic Analysis. *Afshaha: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 16–36. <https://doi.org/10.18860/afshaha.v4i1.30797>
- Patel, S., & Aljafari, A. (2025). Qatar’s Journey from World Cup Host to a Premier Tourist Destination. In S. Elbanna, T. Elsharnouby, A. Aljafari, & T. Fatima (Eds), *The FIFA World Cup Qatar 2022: Unveiling Insights Beyond the Pitch* (pp. 135–148). Springer.
- Safitri, F., & Maharani, I. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu ‘Bunda’ oleh potret: Kajian Pragmatik. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, 1(2), 81–87. <https://doi.org/10.51574/vokatif.v1i2.1663>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts* (1. publ). Cambridge Univ. Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511609213>
- Sharifah, N. N. & Nasaruddin. (2025). Analisis Pragmatik Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi dalam Lirik Lagu “Rahmatan Lil Alamin” karya Maher Zain. *Prosiding Konferensi*

Nasional Bahasa Arab, 2(1), 816–828. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-ba/article/view/4599>

Siregar, N. A. Z., Jumardan, S., & Agung, Y. R. (2025). Language as a Mirror of Emotion: An Analysis of Expressive Speech Acts in the Song Mauju' Qalbi by Najwa Farouk. *Proceeding of International Conference on Arabic Language (INCALA)*, 4(1), 148–156. <https://proceeding.arab-um.com/index.php/incala/article/view/216>

Talaoui, Y. (2025). The Audacity to Dream: The Journey of Qatar's Bid to Hosting the FIFA World Cup 2022. In S. Elbanna, T. Elsharnouby, A. Aljafari, & T. Fatima (Eds), *The FIFA World Cup Qatar 2022: Unveiling Insights Beyond the Pitch* (pp. 23–34). Springer.